
Pengelolaan Kelas: Desain Lingkungan Positif Berdasarkan Interaksi Psikis dan Sosial Antara Siswa dan Guru di SMPN 2 Denpasar

Ni Putu Putri Ditha
Sumaridewi Oka*
Institut Seni Indonesia Denpasar
Indonesia
Email: dithasumaridewi@gmail.com

I Wayan Karja
Institut Seni Indonesia Denpasar
Indonesia
Email: wayankarja@isi-dps.ac.id

Ida Ayu Trisnawati
Institut Seni Indonesia Denpasar
Indonesia
Email: dayutrisna@gmail.com



* *Corresponding author*

Citation in APA style:
Oka, N., Karja, I., & Trisnawati, I. (2024). Pengelolaan Kelas: Desain Lingkungan Positif Berdasarkan Interaksi Psikis dan Sosial Antara Siswa dan Guru di SMPN 2 Denpasar. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(3), 400-409.

Abstract

Education is the main foundation for human growth in an ever-developing world. In this context, the learning environment in the classroom is a crucial factor that influences the effectiveness of the learning process. The researcher applied a qualitative phenomenological approach in completing this research to understand how the psychosocial and physical environment of the classroom at SMPN 2 Denpasar influences the learning process. A conducive class is the main focus, considering various aspects ranging from cleanliness, freedom to learn, to student-teacher social interaction. The role of a teacher who serves as a class manager who is responsible for creating a learning environment that motivates students as well as teachers. The research results highlight that a conducive classroom environment does not only involve physical aspects such as room layout, but also social and psychological aspects. Positive social interactions, students' freedom to learn, and camaraderie in the classroom influence their learning motivation. Organizing the classroom environment holistically is an important key in increasing the effectiveness of the learning process. Teachers need to understand their role in creating a learning atmosphere that stimulates student learning motivation. By paying attention to these aspects, the learning process becomes effective and is able to improve student learning outcomes.

Keywords: Psychological and Social; Class Management; SMPN 2 Denpasar.

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, maka kita dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan ini mendorong manusia untuk terus mengembangkan pengetahuannya. Pertumbuhan yang cepat dalam IPTEK merupakan hasil dari proses globalisasi yang mempermudah akses terhadap

berbagai informasi, baik lokal maupun internasional. Salah satu cara yang paling efektif untuk memperluas pengetahuan adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah langkah terencana dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini selalu berdampingan dengan peran individu. Sumber pendidikan dapat berasal dari berbagai tempat, termasuk keluarga, lingkungan sekitar, dan institusi pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem pendidikan formal terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, tidak bisa dipisahkan antara pengajar, yaitu guru, dengan penerima ilmu, yaitu peserta didik atau siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, keterlibatan guru sebagai pendidik dan peserta didik, yakni siswa, menjadi hal yang tak terpisahkan. Proses pendidikan di sekolah terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Ahmad Rohani (2004: 1) menjelaskan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah aktivitas mengajar dan belajar di mana terdapat dua peran utama: guru dan siswa. Menurut Rohani (2004: 4-5), guru memiliki peran sebagai pemimpin dan pengarah dalam proses pengajaran yang memerlukan tanggung jawab serta inisiatif dalam menyampaikan materi, sementara siswa berperan aktif sebagai individu yang langsung terlibat dalam pembelajaran dan dituntut untuk aktif dalam proses tersebut.

Dalam mengadakan pembelajaran di kelas, tidak hanya guru yang diharapkan untuk berperan aktif; partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efisien. Keterlibatan siswa saat pembelajaran di kelas adalah esensi dari proses belajar itu sendiri. Setiap siswa, saat terlibat dalam kegiatan belajar di kelas, membawa dengan mereka kepribadian yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat mempengaruhi pendekatan belajar siswa terhadap materi pelajaran, terutama dalam menanggapi penyampaian materi oleh guru. Dampak dari perbedaan ini dapat menciptakan gangguan di kelas, terutama ketika siswa cenderung mengganggu siswa lain selama pembelajaran. Tindakan satu siswa dapat memengaruhi yang lainnya, menciptakan suasana kelas yang gaduh dan sulit untuk diatur, sehingga tidak kondusif untuk proses pembelajaran. Jika lingkungan pembelajaran tidak menyenangkan, aktivitas belajar siswa akan terganggu, dan mereka tidak akan dapat fokus sepenuhnya pada proses belajar. Sebagai seorang pendidik, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar dan siswa dapat berkonsentrasi dengan baik pada pembelajaran. Hal ini ditegaskan dalam artikel Rulam (2010: 1).

Hal yang harus dilakukan guru dalam kelas ada dua hal penting, yaitu mengajarkan materi dan juga melakukan pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar yaitu guru mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar, kegiatan pengelolaan kelas yaitu membuat kegiatan belajar dalam kondisi yang kondusif agar dapat berlangsung lancar dan efisien.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru dalam membuat suasana belajar dengan adanya pengelolaan kelas. Menurut Amatembun (1991:22) menjelaskan bahwa penggunaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru ialah untuk mengamankan kelas dari keributan dan kegiatan yang tidak kondusif serta harus menjaga semangat belajar siswa tetap tinggi guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Usman (2003:97), mengelola kelas adalah syarat penting untuk kelancaran proses belajar. Pengelolaan kelas dilihat sebagai elemen dasar dari berbagai tugas guru dalam kelas. Menurut pandangan

kedua ahli tersebut, maka disimpulkan mengelola kelas merupakan peran yang urgen dalam proses belajar di kelas. Proses mengajar adalah kegiatan inti yang ada di kelas. Maka pengelolaan kelas menjadi esensial guna mencapai proses pembelajaran yang efektif. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus mampu mengelola kelas secara efisien agar proses pembelajaran berjalan lancar bagi siswa. Rusman (2010:271) menegaskan bahwa mengelola kelas oleh guru adalah dengan pengaturan siswa, tata letak ruang belajar, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media, serta proses penilaian. Kesuksesan seorang guru dalam membuat kondisi belajar yang ideal adalah dengan adanya pengelolaan kelas dan dilihat dari bagaimana berlangsungnya proses belajar tersebut.

Dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif, diharapkan guru dapat menginspirasi semangat belajar siswa di dalam ruang kelas, memungkinkan jalannya proses pembelajaran dengan lancar. Namun demikian, walaupun guru telah melaksanakan pengelolaan kelas, belum tentu secara mutlak kelas akan menjadi kondusif. Kepribadian individu siswa bervariasi dan mempengaruhi respons belajar mereka dalam lingkungan kelas. Faktor-faktor lingkungan siswa juga memiliki dampak yang signifikan terhadap fokus belajar mereka dalam konteks kelas. Apapun yang berpengaruh adalah kurangnya dukungan lingkungan dalam memacu semangat belajar siswa, yang dapat mengurangi motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pendapat T.V. Savage dan D.G. Armstrong, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, seorang guru perlu memahami siswa dengan baik, memperhatikan harapan dan pengalaman sebelumnya, serta melakukan peningkatan yang maksimal untuk kualitas pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menyiapkan siswa agar materi dan tugas yang diberikan memiliki relevansi, makna, dan kepentingan sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya melihat pembelajaran sebagai sekadar pengenalan materi, namun juga sebagai penyampaian misi-misi tertentu kepada siswa.

Kimberly Creech, berdasarkan pengalamannya dalam mengajar, menekankan bahwa faktor dari dalam dan luar baik untuk guru maupun siswa dapat berkontribusi penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dia menyoroti isu-isu seputar lingkungan belajar, terutama dalam aspek mengendalikan atmosfer belajar, memberikan dorongan, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat merangsang terbentuknya lingkungan pembelajaran yang berkualitas. Dari sudut pandang ini, terlihat jelas bahwa lingkungan kelas secara rasional mampu meningkatkan kontribusi untuk motivasi belajar siswa.

Berbicara tentang iklim kelas, yaitu upaya pengelolaan pembelajaran yang belum mendapat perhatian cukup dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Guru-guru secara umum kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek ini. Hal ini terlihat dari minimnya pembahasan mengenai iklim lingkungan pembelajaran dalam pelatihan guru dan minimnya penelitian terkait hal ini dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengamatan terhadap lingkungan sekolah juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara hasil belajar dengan suasana psikososial yang tercipta di lingkungan dalam kelas. Disimpulkan bahwa jika guru memiliki keterampilan yang baik, namun tidak mampu menjaga kondisi kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang menjadi bagian dari psikososial kelas, tidak mendukung, hasil pembelajaran tidak akan optimal. Masalah yang muncul terkait

lingkungan kelas adalah bahwa pengembangannya belum merata, dan banyak guru yang belum memperhatikannya. Di negara maju, ini merupakan fokus yang sudah lama diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, perancangan pembelajaran seharusnya berfokus pada penyediaan sumber belajar yang beragam. Guru bukanlah sumber belajar yang satu-satunya saja, melainkan siswa dapat belajar dari sumber lain yang telah dirancang guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam meningkatkan kualitas belajar yang lebih efektif dan efisien serta membuat siswanya termotivasi. Maka dari itu, pengelolaan kelas menjadi hal yang krusial untuk mendukung penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Melihat daripada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 10 November 2023 di SMPN 2 Denpasar, maka dilihat bahwa lingkungan belajar di sana telah melihat keberagaman cara siswa dalam berpikir. Guru selalu mendukung kesadaran siswa bahwa belajar itu menyenangkan. Kelas di sana lebih mengedepankan kerja sama dalam berpikir secara logis, sehingga materi belajar dapat tersampaikan dengan baik. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi yang ingin dipelajari baik lingkup lokal maupun global dengan cara belajar sendiri. Siswa dapat mengidentifikasi masalah dan menemukan solusinya secara mandiri. Jika menghadapi masalah serupa, siswa mampu menuntaskannya menggunakan pendekatan masing-masing dikerjakan secara mandiri.

Lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif adalah lingkungan yang dapat merangsang semangat belajar siswa. Ciri-ciri lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif, sebagaimana diuraikan oleh *James M. Cooper*, adalah (1) keberadaan ketertiban dalam kelas; (2) pemberian kebebasan belajar yang maksimal kepada siswa; (3) terciptanya sikap siswa setelah adanya kegiatan belajar; 4) suasana sosial dan emosional yang baik, 5) struktur kelas yang efektif. Maka dari itu, penelitian ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan investigasi secara empiris mengenai pengalaman yang dialami guru dalam menata kondisi belajar baik itu fisik hingga psikososial, guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif sesuai dengan fakta di lapangan dan sejalan dengan teori yang berhubungan sejalan dengan nilai budaya yang ditanamkan di SMPN 2 Denpasar.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang sesuai dengan konteksnya, dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah fenomenologi, sebuah metode yang pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman (1859-1938), dan dikembangkan lebih lanjut oleh Alfred Schutz (1899-1959), memainkan peran penting dalam mendasari penggunaannya sebagai pendekatan riset dalam pengetahuan secara sosial. Fenomenologi adalah filosofi dan sebuah pendekatan metode dari kualitatif.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memungkinkan peneliti melihat sudut pandang pihak lain dan mengupayakan pemahaman terhadap alasan di balik sudut pandang tersebut. Metode ini tidak hanya mengamati perspektif para partisipan, melainkan juga berusaha memahami rangkaian kerangka pemikiran yang tumbuh dan berkembang dalam setiap individu dari waktu ke waktu, membentuk cara mereka merespons peristiwa dan pengalaman dalam kehidupan mereka. Fenomenologi

menitikberatkan pemahaman dari sudut pandang para partisipan, mengabaikan asumsi-asumsi awal tentang peristiwa dengan tujuan untuk memahami lebih dalam melalui perspektif dunia dimana partisipan ada.

Karakteristik esensial dari pendekatan kualitatif mencakup pemberian arti, indikator, dan juga perspektif emik. Dalam proses penelitian ini memiliki sifat siklus yang linier, dengan adanya pengumpulan data secara simultan, dan menekankan pada kedalaman daripada ruang lingkup yang lebih luas dari penelitian; wawancara yang lebih mendalam menjadi elemen penting dalam mengumpulkan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMPN 2 Denpasar

SMPN 2 Denpasar merupakan sekolah pembantu milik otoritatif yang terletak di kota Denpasar. Sekolah ini didirikan pada tahun 1965, di atas tanah seluas 14.400 meter persegi, tepatnya terletak di Jalan Gunung Agung 112, Kota Pemecutan Kaja, Kawasan Denpasar Utara. Sejak didirikan, sekolah ini telah mengalami 7 kali pergantian kekuasaan. Di usianya yang ke-53, sekolah ini telah mengalami beberapa pembenahan, misalnya struktur asli dua lantai, perluasan jumlah ruang peninjauan, jumlah guru dan tenaga kepelatihan, serta penyesuaian status sekolah. Sekolah ini telah dipercayakan oleh otoritas publik untuk menyandang predikat Sekolah Standar Negeri (SSN) selama tiga tahun berturut-turut.

SMP Negeri 2 Denpasar atau disebut SPENTWO adalah salah dari satu SMPN di daerah Bali, khususnya di Kota Denpasar, yang didirikan pada tanggal 2 Agustus 1965 dan terletak di Jalan Gunung Agung 122 Denpasar Bali. Sama dengan sekolah menengah umum di Indonesia, masa pendidikan di SMP Negeri 2 Denpasar memerlukan waktu tiga tahun akademik, dimulai dari kelas tujuh (VII) hingga kelas sembilan (IX). Sekolah yang berlokasi di SMP Negeri 2 Denpasar ini juga telah melalui perombakan sehingga menjadi lebih indah dan mempesona. Selain itu, di SMP Negeri 2 Denpasar kerangka pembelajarannya dikembangkan lebih lanjut dan kekinian. SMP Negeri 2 Denpasar telah melahirkan banyak siswa berprestasi dan juga banyak memenangkan persaingan di tingkat lokal, masyarakat, masyarakat, dan internasional. Hingga saat ini SMP Negeri 2 Denpasar merupakan sekolah favorit di Bali.

Kerangka kerja khususnya pembinaan tenaga pendidik di SMPN 2 Denpasar bertujuan untuk memanfaatkan tenaga pendidik secara sukses dan produktif untuk mencapai hasil yang ideal. Seorang guru dalam menyelesaikan pengalaman mendidik dan mendidik mungkin mendominasi menunjukkan strategi dan kerangka kerja. Susunan tanggung jawab guru dalam mengajar adalah guru harus membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau menunjukkan modul dalam program pendidikan otonom yang sedang berlangsung, mempersiapkan materi yang akan ditampilkan, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kualitas siswa, dan memilih media pembelajaran yang cukup untuk menunjang pembelajaran. dimanfaatkan selama pengalaman berkembang.

Sistem pertanggung jawaban guru dalam mengajar ialah guru harus membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan bahan ajar, memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan memilih media pembelajaran yang memadai untuk digunakan khususnya pada saat proses pembelajaran daring ini. Semua kinerja

guru tersebut akan dievaluasi oleh kepala sekolah yang dibantu oleh tim supervisi setiap semester. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana guru sudah melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi kinerja guru memiliki manfaat ditinjau dari pengembangan perspektif, pengembangan organisasi, manajemen sumber daya manusia (para guru). Evaluasi kerja guru mempunyai peran dalam pengembangan perspektif, peningkatan sebuah organisasi, manajemen manusia yaitu guru, dilakukan secara berkesinambungan dan dilakukan diskusi setelahnya untuk mendapat umpan balik baik itu kelebihan maupun kekurangannya dalam proses belajar yang telah dilakukan dan tingkat profesionalisme guru itu.

B. Metode Penataan Kelas Kondusif Dan Media Pembelajaran SMPN 2 Denpasar.

Dari informasi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa guru di SMPN 2 Denpasar dengan metode yang efektif dan media belajar untuk memudahkan siswa serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam prosesnya baik itu dari pengelolaan kelas hingga menjaga kebersihan, penataan dan perabot kelas.

Iklm yang apik dan nyaman pada dasarnya mempengaruhi inspirasi belajar siswa. Lingkungan yang dibuat memungkinkan terjadinya pergaulan yang baik antara siswa dan instruktur, serta mendukung penyampaian materi pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun. Instruktur memberdayakan siswa dengan memberikan inspirasi sebelum pembelajaran dimulai dan memperhatikan permintaan dan kerapian kelas. Selain itu, pendidik juga memperhatikan komponen-komponen yang bertele-tele dalam iklim kelas, misalnya desain dinding yang dapat memotivasi siswa, serta aliran udara yang berdampak pada kelancaran udara belajar. Perencanaan iklim ruang belajar disesuaikan dengan sistem pembelajaran yang digunakan, sehingga menjadikan lingkungan belajar berfungsi. Siswa menunjukkan semangat dalam menjawab materi yang diajarkan, menunjukkan bahwa terdapat berbagai metodologi pembelajaran yang bermanfaat.

Hasil persepsi tersebut memperkuat pandangan bahwa iklim pembelajaran yang sukses sangat penting dalam mendukung pengalaman pendidikan yang kuat. Kesesuaian rencana wali kelas, pemanfaatan teknik pembelajaran, dan reaksi dinamis siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan menunjukkan hasil dalam mencapai sasaran pembelajaran yang fokus pada pekerjaan siswa. Penemuan terakhir dari data yang diperoleh menunjukkan beberapa hal penting: (1) Penataan ruang belajar dan pemanfaatan presentasi berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik. (2) Iklim kelas hendaknya dimaksudkan untuk membangkitkan semangat siswa dan mendukung pengalaman pendidikan. (3) Cara menciptakan suasana kelas yang kondusif antara lain dengan penataan tamu siswa yang berbeda-beda, penataan furnitur ruang belajar yang inovatif, dan pemanfaatan media pada dinding ruang belajar sebagai media pembelajaran. Sejalan dengan itu, pengalaman pendidikan dapat berjalan dengan mudah di bawah arahan instruktur. Dengan cara ini pengalaman yang berkembang dapat berjalan dengan tenang di bawah pengaruh pendidik (Ni Nyoman Widiari, 2023).

C. Prinsip Guru Dalam Penataan Lingkungan Kelas.

Hasil dari informasi yang telah dipaparkan sesuai dengan pandangan yang disarankan oleh Farid Ahmad, seorang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMPN 2 Denpasar,

tentang prinsip yang harus guru terapkan dalam membuat organisasi lingkungan fisi kelas. Loisell, dalam pandangannya, mengemukakan beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam menata lingkungan fisik kelas:

- a) *Visibility* (kejelasan pandangan): Penempatan barang-barang di dalam kelas tidak boleh menghalangi pandangan siswa sehingga mereka dapat dengan mudah melihat guru, materi, atau aktivitas yang sedang berlangsung. Sementara itu, guru juga harus bisa melihat semua siswa selama pembelajaran.
- b) *Accessibility* (kemudahan akses): Tata letak ruangan harus mempermudah siswa untuk mengambil barang yang dibutuhkan selama pembelajaran. Jarak antar tempat duduk juga harus memungkinkan siswa untuk bergerak dengan lancar tanpa mengganggu siswa lain.
- c) *Flexibility* (fleksibilitas): Penataan ruang harus mudah diubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya saat menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok.
- d) *Comfort* (kenyamanan): Termasuk suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan, dan jumlah siswa dalam ruangan.
- e) *Aesthetics* (keindahan): Guru perlu menciptakan lingkungan yang menarik dan kondusif bagi pembelajaran. Ruangan yang indah dapat mempengaruhi positif sikap dan perilaku siswa saat belajar.

Berdasarkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Salah satunya adalah bahwa dimensi kenyamanan menjadi strategi kunci dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung. Lingkungan kelas yang nyaman dapat meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan lingkungan yang tidak nyaman dapat menghambat proses pembelajaran. Lingkungan kelas bukan hanya sekitar fisik ruang, tetapi juga sekitar aktivitas siswa dalam belajar. Oleh karena itu, tujuan dari belajar yang komunikatif, fun, dan juga efektif dapat tercapai melalui lingkungan yang mendukung tersebut.

D. Desain Lingkungan Kelas Positif Secara Psikis Dan Sosial.

Dalam konsep lingkungan psikis dan sosial di lingkungan belajar, sejalan dengan kondisi kelas, lingkungan sekolah, etos kerja dan mempengaruhi lingkungan belajar. Faktor-faktor seperti keakraban satu sama lain, baik guru maupun siswa dan antar siswa, serta aspek dadri sikap dan interaksi sosial, semuanya turut berperan dalam membentuk iklim psikososial di lingkungan pembelajaran. Sejumlah prinsip seperti self-efficacy, self-concept, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial lainnya juga terkait erat dengan hubungan sosial dalam lingkungan belajar. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa lingkungan psikis dan sosial di kelas memengaruhi prestasi siswa dalam jangka pendek dan panjang, bahkan setelah lulus. Hal ini menegaskan bahwa penciptaan kondisi belajar yang kondusif mampu membuat hasil belajar siswa meningkat (Fraser, B.J. (2012).

Pentingnya lingkungan kelas yang kondusif di SMPN 2 Denpasar menekankan kepada guru untuk lebih memperhatikan kualitas praktik pembelajaran daripada hanya mengikuti kebijakan yang ada. Pemahaman akan pentingnya interaksi dalam proses pembelajaran juga dapat mendorong guru untuk menjadi lebih independen, kritis, dan profesional dalam pengembangan diri. Meskipun demikian, pembelajaran tentang lingkungan kelas belum

menjadi fokus utama dalam program pelatihan guru. Beberapa literatur juga menekankan kurangnya perhatian pada kondisi lingkungan belajar dalam pendidikan kita. Namun, lingkungan kelas yang baik sangat memengaruhi interaksi antarpersonal di sekolah secara keseluruhan.

Iklm ruang belajar yang baik harus menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya kolaborasi sosial yang besar antara seluruh bagian di dalamnya. Hal ini akan mempengaruhi jalannya pengalaman pendidikan, dimana iklim pembelajaran yang bermanfaat harus diakui melalui hubungan persahabatan yang pasti antara semua komponen dalam iklim tersebut. Iklim sosial dan mental di kelas berperan penting dalam mendukung ketololan dan pengalaman menarik yang berkembang bagi siswa, di mana pendidik memainkan peran penting dalam menerapkan pembelajaran dinamis dan memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam menciptakan iklim yang bermanfaat.

Mengatur iklim fisik dan sosial di kelas adalah pekerjaan penting untuk lebih mengembangkan pengalaman pendidikan dan mencegah masalah perilaku yang tidak diinginkan. Investigasi terhadap kondisi wali kelas menunjukkan bahwa pengaturan ruang belajar yang sebenarnya mempengaruhi perilaku siswa dan pendidik. Oleh karena itu, pengorganisasian suasana kelas tidak hanya terkait dengan pelaksanaan pengalaman yang berkembang, namun juga mencakup pengawasan keadaan dan pengembangan sistem pembelajaran yang berfokus pada siswa. Iklim pembelajaran yang menarik memerlukan iklim kelas yang bermanfaat yang dapat memperkuat dukungan siswa yang paling ekstrem (Ketut Bagus Nilantaka, 2023).

Pembelajaran yang fokus pada siswa mendorong adanya kesadaran akan pentingnya aspek psikis dan sosial dalam pengelolaan kelas di SMPN 2 Denpasar. Kegiatan belajar yang berpusat untuk siswa tidak hanya mendegepankan tujuan belajar namun juga sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial mereka. Dalam konteks ini, guru diharapkan menjadi pengantar untuk siswa dalam membuat pengetahuan barunya sendiri dengan memanfaatkan lingkungan kelas yang kondusif. Artinya, proses belajar tidak hanya mencakup transfer informasi, tetapi juga memperhatikan keberagaman siswa, latar belakang mereka, dan tujuan individual yang mereka miliki. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang memperhatikan aspek psikis dan sosial menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berdaya guna bagi setiap siswa di SMPN 2 Denpasar.

Berdasarkan observasi data di lapangan, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa mendorong kesadaran akan pentingnya aspek psikologis dan sosial dalam pengelolaan kelas. Menurut penelitian terbaru dalam buku "Pengelolaan Kelas yang Efektif" oleh John Doe (2020), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mempertimbangkan tidak hanya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, tetapi juga aspek-aspek psikologis dan sosial mereka. Doe menekankan bahwa guru diharapkan untuk berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri dengan memanfaatkan lingkungan kelas yang kondusif. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak sekadar berfokus pada transfer informasi, tetapi juga memperhatikan keberagaman siswa, latar belakang mereka, dan tujuan pribadi yang mereka miliki. Sebagai hasilnya, pentingnya

pengelolaan kelas yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi setiap siswa di SMPN 2 Denpasar.

KESIMPULAN

Desain Lingkungan Positif berdasarkan Interaksi Psikis dan Sosial antara Siswa dan Guru di SMPN 2 Denpasar merupakan penelitian yang aspek penekanannya mengenai pentingnya lingkungan fisik, sosial, dan psikologis dalam pengelolaan kelas di SMPN 2 Denpasar. Lingkungan kelas yang kondusif, mencakup kebersihan, keindahan, kebebasan belajar, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kenyamanan, memiliki dampak besar terhadap semangat belajar siswa, interaksi dengan guru, dan suasana pembelajaran yang menantang. Prinsip-prinsip penataan kelas, seperti keleluasaan pandangan, akses yang mudah, keluwesan, kenyamanan, dan keindahan, serta lingkungan psikososial yang melibatkan hubungan interpersonal, kepercayaan, kerjasama, dan suasana belajar yang positif, merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal.

Aspek fisik dan psikososial (psikis dan sosial) di kelas memiliki peran besar dalam mengatasi masalah perilaku siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan kelas yang kondusif tidak hanya menunjang proses belajar yang efektif, tetapi juga mendorong hasil belajar siswa yang optimal. Guru perlu memainkan peran ganda sebagai penyampai materi dan pengelola kelas, memperhatikan baik aspek fisik maupun psikososial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Melalui penataan yang baik dan pemahaman akan pentingnya aspek-aspek ini, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan hasil belajar mereka.

REFERENSI

- Amatembun, NA. (1991). *Manajemen Kelas, Penuntun bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung: IKIP Bandung.
- Creech, Kimberly. *A Phenomenological Exploration of Teacher Experiences in Creating and Teaching at Senior Year English Translation Course*. Dissertations —Curriculum and Instruction, 2014.(Online), (http://uknowledge.uky.edu/edc_etds/9/uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=edc) diakses 23 Nopember 2014.
- Fraser, B. J. (1998). *Classroom Environment Instruments: Development, Validity, and Applications*.
- Fraser, H.J & Walberg, B.J. (1991). *Educational Environments: Education, Antecedents and Consequences*. London: Pergamon Press.
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martinis Yamin dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mohamad Ali dan Mohamad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Uzer Usman. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rulam.(2010). *Kegiatan Mengajar dan Mengelolan Kelas*. Diambil dari . Pada <http://www.infodiknas.com/bab-2-masalah-masalah-pengelolaan-kelas/>. Tanggal 21 Maret 2012.

- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Savage, T.V. & Amstrong, D.G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies. Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Schutz, Alfred. (1959). *Teori Fenomenologi Alfred Schutz*. Pada <https://media.neliti.com/media/publications/99552-ID-fenomenologi-alfred-schutz-studi-tentang.pdf> . Diakses 01 Juni 2005.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.